

KEARIFAN LOKAL YANG Mendukung KETAHANAN LINGKUNGAN HIDUP DI KAWASAN PERBATASAN ENTIKONG (INDONESIA)-SERAWAK (MALAYSIA)

Priyo Saptomo^{1*}, Nafsiatun¹, Endah Mintarsih¹, Muhammad Syafei¹

¹Fakultas Hukum, Universitas Tanjungpura, Pontianak

[*priyosaptomo2016@yahoo.com](mailto:priyosaptomo2016@yahoo.com)

ABSTRAK

Kawasan perbatasan Entikong-Serawak merupakan pintu gerbang lalu lintas jalur darat antara Indonesia dan Malaysia. Kondisi ini mempengaruhi percepatan pembangunan yang telah direncanakan dalam *Master Plan* Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia dan Rencana Tata Ruang dan Wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Percepatan pembangunan ini berdampak pada sumber daya alam dan sosial di kawasan tersebut. Lingkungan hidup menjadi sektor yang paling berdampak tetapi pembangunan tetap harus berjalan. Oleh karena itu diperlukan sinergi antara percepatan pembangunan dan pelestarian lingkungan hidup. Salah satu langkah untuk membantu penyelamatan lingkungan hidup yaitu melalui pemberdayaan kearifan lokal yang mendukung ketahanan lingkungan hidup. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kearifan lokal masyarakat perbatasan Entikong (Indonesia)-Serawak (Malaysia) yang mendukung ketahanan lingkungan hidup. Penelitian dilakukan di 4 Desa di Kecamatan Entikong dengan jumlah responden 160 penduduk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kearifan lokal yang mendukung ketahanan lingkungan hidup dan perlu ditingkatkan pemberdayaannya. Kearifan lokal tersebut antara lain menanam pohon saat kelahiran anak, musyawarah adat untuk menebang pohon, dan menanam tanaman obat tradisional leluhur di pekarangan rumah. Kearifan lokal ini merupakan modal sosial untuk mempertahankan lingkungan hidup di kawasan perbatasan Entikong.

Kata kunci : Kearifan lokal, ketahanan lingkungan hidup, perbatasan Indonesia-Malaysia

ABSTRACT

Entikong-Sarawak border area is the gate of land traffic between Indonesia and Malaysia. These conditions affect the accelerated development that has been planned in the Master Plan for the Acceleration of Economic Development of Indonesia and Spatial and Regional Plans of West Kalimantan Province. The acceleration of this development has an impact on the natural and social resources of the region. The environment becomes the most impacting sector but development must still work. Therefore, synergy between acceleration of development and environmental conservation is needed. One step to help save the environment is through the empowerment of local wisdom that supports environmental sustainability. This study aims to reveal the local wisdom of the border community Entikong (Indonesia) -Serawak (Malaysia) that supports environmental stability. The study was conducted in 4 villages in Entikong subdistrict with 160 respondents. The results show that there are some local wisdom that supports environmental resilience and needs to be enhanced empowerment. Local wisdom includes planting trees during child births, customary deliberations to cut down trees, and planting traditional medicinal plants in the home garden. This local wisdom is a social capital to sustain the environment in the Entikong border region.

Keywords : Local wisdom, environmental stability, Indonesia-Malaysia border

PENDAHULUAN

Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesai (MP3EI) yang memprioritaskan kawasan perbatasan sebagai salah satu koridor pembangunan wilayah

Kalimantan akan memberikan dampak meningkatnya perhatian dan pembangunan di kawasan perbatasan. Pemerintah Pusat telah menjadikan kawasan perbatasan sebagai serambi bagi negara. Oleh karena itu pembangunannya harus ditingkatkan. Pemerintah Daerah Kalimantan Barat menjadikan kawasan perbatasan sebagai kawasan tertentu/strategis yang diprioritaskan pengembangannya, hal ini tertuang dalam Perda No. 1 tahun 1995 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat. Selanjutnya implementasi Perda ini tertuang pada Properda Kalimantan Barat 2000-2005 yang dikhususkan untuk pembangunan kawasan perbatasan (Suratman, 2008). Selanjutnya kawasan perbatasan juga menjadi prioritas dalam pembangunan di Kalimantan Barat sebagaimana tertuang dalam Perda No. 7 tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah 2007-2027.

Secara geografis kawasan perbatasan Kalimantan Barat dengan Sarawak berada pada bagian paling utara wilayah Provinsi Kalimantan Barat, yang membentang dari barat ke timur sepanjang 800 km yang meliputi Kabupaten Sambas sampai Kabupaten Kapuas Hulu. Kondisi wilayah perbatasan digambarkan secara topografis relatif bergelombang dan merupakan hulu dari banyak sungai di Kalimantan Barat maupun Serawak. Jenis tanah sebagian besar berupa podsolik merah kuning dan sangat peka erosi. Percepatan pembangunan di kawasan perbatasan akan berdampak langsung maupun tak langsung terhadap lingkungan hidup di kawasan tersebut, padahal lingkungan hidup merupakan penyangga utama keseimbangan hidup antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan pengawalan dan penjagaan lingkungan hidup di kawasan perbatasan dengan memberdayakan kearifan lokalnya.

Penelitian ini mengambil sampel pembangunan yang terjadi kawasan perbatasan Entikong Kabupaten Sanggau. Pembangunan dan Lingkungan Hidup bagaikan dua sisi mata uang. Setiap kegiatan pembangunan akan berimplikasi terhadap kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan menjadi problem selain karena merusak ekosistem juga muncul pertanyaan siapa yang bertanggungjawab terhadap kerusakannya dan pemulihannya kembali. Hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagaimana tertera dalam berbagai konstitusi dikaitkan dengan kewajiban untuk melindungi lingkungan hidup dan sumber dayanya adalah kekayaan bersama yang dapat digunakan oleh setiap orang yang harus dijaga untuk kepentingan masyarakat dan generasi mendatang. Dengan demikian perlindungan lingkungan dan sumber daya alamnya mempunyai tujuan ganda, yaitu melayani kepentingan masyarakat secara keseluruhan dan melayani kepentingan secara individu (Hardjasoemantri, 2002).

Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam merupakan bidang yang strategis karena menyangkut kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pembangunan yang mengelola dan

memanfaatkan lingkungan hidup, disamping dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga mengandung potensi sebagai sumber konflik antarmasyarakat, masyarakat dengan pemerintah/pemerintah daerah dan masyarakat dengan pengusaha. (Suhardjana, 2009). Percepatan pembangunan yang dilakukan di kawasan perbatasan diharapkan tetap memperhatikan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup untuk menjaga ketahanan lingkungan hidup kawasan tersebut. Untuk mendukung kondisi ini perlu dilakukan pemberdayaan kearifan lokal yang akan mengawal ketahanan lingkungan hidup sehingga mampu berjalan beriringan antara pembangunan untuk kesejahteraan dan menjaga ketahanan lingkungan hidup untuk kesejahteraan masyarakat juga. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik kearifan lokal kawasan perbatasan Entikong dan konsep pemberdayaannya yang mendukung ketahanan lingkungan hidup menghadapi pembangunan yang cepat di kawasan perbatasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan pendekatan secara kemasyarakatan melalui terjun langsung di kawasan perbatasan daerah administrasi Kecamatan Entikong untuk melakukan eksplorasi informasi sehingga diperoleh data yang tepat dan akurat untuk mengidentifikasi dan melakukan karakterisasi kearifan lokal yang mendukung lingkungan hidup yang terjadi sesuai dengan data yang diperoleh pada survei pendahuluan pada beberapa desa kawasan perbatasan sampel.

Pendekatan eksploratif ini akan memperhatikan sosio kultural masyarakat sehingga komunikasi akan berjalan lancar dan memberikan masukan yang tepat serta objektif. Pendekatan kepada regulator juga dilakukan secara berkesinambungan antar lembaga yang terkait sehingga informasi berjalan berimbang.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masyarakat Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau yang dijadikan sampel di 4 desa dengan masing-masing desa 1 titik dengan responden 40 penduduk. Pemilihan objek dilakukan dengan metode sampling sesuai dengan parameter penelitian yang diharapkan.

Teknik Pengumpulan Data

1. *Interview* terhadap objek penelitian. Peneliti melakukan *interview* terhadap objek penelitian dengan melakukan komunikasi dua arah secara berimbang dan objektif tentang aspek-aspek penelitian. Memberikan lembaran pertanyaan untuk mengetahui karakteristik objek penelitian terkait dengan kearifan lokal yang mendukung ketahanan lingkungan hidup. *Interview* ini dilakukan dokumentasi sebagai bagian sumber data dalam penelitian ini
2. Pengumpulan dokumen. Peneliti melakukan kunjungan ke berbagai regulator dan pihak yang berkepentingan untuk mengetahui dan memperoleh fotokopi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumen ini digunakan sebagai catatan tambahan dan penunjang dalam memberikan informasi yang mendukung penyelesaian penelitian ini
3. Observasi ke lapangan. Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui secara langsung kearifan lokal yang mendukung ketahanan lingkungan hidup di kawasan perbatasan. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh oleh tim riset dan dilakukan pendataan dan pencatatan secara sistematis untuk memudahkan memperoleh gambaran yang nyata tentang kondisi riil di lapangan.

Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan alat-alat pendukung yaitu :

1. Dalam *interview* menggunakan alat pendukung pedoman *interview*, *logbook*, pena, *audiotape* dan kamera
2. Dalam observasi lapangan, alat yang digunakan adalah *logbook*, pena dan daftar parameter observasi
3. Dalam pengumpulan dokumen digunakan *logbook*, pena, dan mesin fotokopi.

Teknik Analisis

Data dan dokumen yang diperoleh kemudian dilakukan analisis. Analisis data dilakukan secara klasifikasi berdasarkan homogenitas permasalahan. Parameter-parameter diberikan nilai tertentu sehingga data yang masuk bisa dilakukan penilaian secara kuantitatif. Tidak semua data bisa dikuantifikasi. Oleh karena itu data-data yang bersifat kualitatif deskriptif diusahakan diterjemahkan dalam kalimat yang lugas dan tepat. Menurut Sutrisno (1990) penelitian kuantitatif sosial harus bisa mengkuantifikasi sebuah kondisi yang diperoleh dalam

bentuk data menjadi angka-angka yang bisa dibaca. Sementara data yang dapat dikuantisasi dilakukan analisis statistik untuk mengetahui signifikansi parameternya berpengaruh atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percepatan pembangunan di kawasan perbatasan Entikong mengikuti paradigma baru yang menyatakan bahwa kawasan perbatasan merupakan serambi negara. Berdasarkan survei di lapangan menunjukkan percepatan pembangunan meliputi berbagai bidang kegiatan yaitu bidang ekonomi, kesehatan dan perumahan.

Kawasan Entikong yang menjadi percepatan pembangunan meliputi 4 Desa dengan pembangunan infrastruktur paling banyak dilakukan sehingga menyita lahan. Pembangunan bidang ekonomi meliputi 65% pembuatan dan perbaikan jalan, 20% perbaikan sarana jual-beli seperti pasar, dan 15% merupakan perbaikan terminal bongkar muatan. Kondisi ini akan mempengaruhi beberapa area yang meliputi hutan lindung yang harus digunakan untuk pembangunan tersebut.

Pembangunan yang dilaksanakan di Kawasan Perbatasan Entikong sudah direncanakan secara matang oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sanggau. Perencanaan ini melibatkan berbagai pihak antara lain tokoh masyarakat dan tokoh adat. Hal ini dilakukan karena pembangunan tersebut akan menggunakan beberapa lahan adat dan lahan hutan lindung.

Tim peneliti telah memperoleh gambaran identifikasi kearifan lokal dan interaksi antar kawasan area penelitian agar penelitian ini berjalan integralistik dan mendapatkan masukan dari masyarakat setempat mengenai calon responden yang mewakili kondisi yang riil dari kearifan lokal yang mendukung lingkungan hidup.

Selain itu telah diperoleh karakteristik kearifan lokal masyarakat perbatasan terutama di Kecamatan Entikong yang pro lingkungan hidup yang dapat mendukung program percepatan pembangunan kawasan perbatasan. Beberapa hal yang diperoleh dari karakteristik kearifan lokal tersebut adalah :

Tabel 1. Karakteristik kearifan lokal yang mendukung ketahanan lingkungan hidup

No.	Kawasan Sampel	Karakteristiknya	Jumlah Sampel
1.	Bagian Barat Entikong	Ambivalen	40 penduduk
2.	Bagian Timur Entikong	Ambivalen	40 penduduk
3.	Bagian Utara Entikong	Ambivalen	40 penduduk

4.	Bagian Selatan Entikong	Budaya Indonesia masih kuat	40 penduduk
----	-------------------------	--------------------------------	-------------

Namun kondisi ini dapat dilakukan perubahan dengan rekayasa sosial supaya nasionalisme tetap ada. Kearifan lokal yang merupakan budaya setempat masih terpelihara dengan baik tetapi kadangkala pilihan yang menguntungkan lebih memenangkan untuk dipilih, hal ini terkait dengan area perbatasan yang begitu dekat.

Beberapa kegiatan pembangunan telah dilaksanakan terkait dengan percepatan wilayah perbatasan. Beberapa faktor internal dan eksternal telah diperoleh datanya berdasarkan survei dan interview lapangan. Faktor internal dan eksternal ini mempengaruhi percepatan pembangunan di kawasan perbatasan tersebut dan berdampak pula terhadap kondisi lingkungan hidupnya.

Berdasarkan survei di lapangan menunjukkan kondisi sosial kawasan perbatasan Entikong tidak merata. Hal ini dipengaruhi oleh geografis kawasan Entikong yang menunjukkan pusat-pusat ekonomi berada di sepanjang jalan.

Tabel 2. Kondisi sosial kawasan perbatasan Entikong

No.	Kawasan Sampel	Kondisi Sosial	Jumlah Sampel
1.	Bagian Barat Entikong	Berkembang	40 penduduk
2.	Bagian Timur Entikong	Berkembang	40 penduduk
3.	Bagian Utara Entikong	Maju	40 penduduk
4.	Bagian Selatan Entikong	Berkembang	40 penduduk

Tim peneliti terus melakukan analisis kondisi sosial sampel penduduk yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Data di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat perbatasan memiliki kondisi sosial yang berkembang dan siap menerima kemajuan pembangunan. Selain itu teridentifikasi beberapa kearifan lokal yang dapat mendukung ketahanan lingkungan hidup. Beberapa kearifan lokal tersebut antara lain :

1. Budaya menanam pohon saat adanya kelahiran anak. Orang tua melakukan kegiatan menanam pohon saat adanya kelahiran dalam keluarganya. Budaya ini masih berkembang, kondisi ini memberikan nilai positif dalam membantu penghijauan di kawasan perbatasan.
2. Kegiatan musyawarah ketua adat dan masyarakat setiap akan melakukan kegiatan penebangan kayu. Kebiasaan ini memberikan hal positif bahwa penebangan hutan tidak boleh sembarangan.

3. Menjaga ramuan tradisional obat-obatan para leluhur dengan cara menanam tanaman obat di pekarangan rumah. Hal ini memberikan kebiasaan penghijauan di kawasan tempat tinggal sehingga memberikan kelestarian lingkungan hidup di sekitar penduduk.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik kearifan lokal kawasan perbatasan menunjukkan bahwa 75% bersifat ambivalen antara budaya Indonesia dan Malaysia dan 25% bersifat kultur Indonesia
2. Kearifan lokal yang mendukung ketahanan lingkungan hidup masih ada tetapi belum terpelihara secara baik sehingga perlu pemberdayaan secara optimal.
3. Kondisi sosial masyarakat kawasan perbatasan Entikong menunjukkan kondisi yang berbeda karena pengaruh geografis dan ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini melalui skim PUPT anggaran 2015-2016 dan masyarakat Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat yang telah memberikan informasi dan data untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjasoemantri, K., 2002, Hukum Tata lingkungan, Ed. 7. Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suhardjana, J., 2009, Mengelola Konflik Lingkungan Hidup Dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Daerah Secara Berkelanjutan, *Jurnal Bumi Lestari*, Vo. 9 No. 2 : 300-305
- Suratman, E., 2008, Kawasan Perbatasan dan Pembangunan Daerah, Untan Press, Pontianak
- Sutrisno, H, (1990) Metodologi Riset, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.